

Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Dalam Meningkatkan Life Skills Santri Pondok Di Pesantren Bustanul Ulum Al- Ghazali Desa Dukuh Dempok Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember

Firda Sari¹

Khoirul Anam²

Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember¹

STAI Pancawahana Bangil²

ABSTRACT

This study aims to describe and analyze the Islamic boarding school education system in improving the life skills of students at the Bustamul Ulum Al-Ghazali Islamic boarding school in Dukuh Dempok Village, Wuluhan, Jember. This study uses a qualitative approach, field research type. Data collection techniques use in-depth interviews, non-participant observation, and documentation studies. The collected data are interpreted and analyzed using the process of data condensation, data presentation and conclusion drawing. The technique of testing the credibility of the data uses triangulation of sources, techniques and time. Problems: 1) The education system of the Bustanul Ulum Al-Ghazali Islamic Boarding School in Dukuh Dempok Village, Wuluhan District that supports the implementation of Life Skills education. 2) Life Skills education integrated into curricular and extracurricular programs at the Bustanul Ulum Al-Ghazali Islamic boarding school in Dukuh Dempok Village, Wuluhan District, Jember Regency. 3) The implications or involvement of an Islamic boarding school education system in the implementation of Life Skills education programs at the Bustanul Ulum Al-Ghazali Islamic Boarding School in Dukuh Dempok Village, Wuluhan District, Jember Regency.

Keywords: Islamic Boarding School Education System, Life Skills, Students

Korespondensi :firda sari

Universitas : Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Hak Cipta © 2025 Indonesian Journal of Islamic Teaching ISSN 2615-755

PENDAHULUAN

Era perkembangan zaman, revolusi Industri dan arus globalisasi yang semakin maju membuat setiap orang harus memiliki kesiapan dan bekal dalam menghadapinya. Manusia kini dihadapkan dengan perkembangan zaman yang semakin modern. Situasi kehidupan kini sudang semakin kompleks. Kompleksitas kehidupan seolah-olah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat. Sebagian demi sebagian akan bergeser bahkan mungkin hilang sama sekali karena digantikan oleh pola kehidupan yang baru.

Pendidikan tentu memiliki posisi yang penting dalam era yang semakin kompleks ini. Perbaikan dan inovasi dalam sistem pendidikan di Indonesia tentu sangat diperlukan dalam menghadapi dan menyiapkan kader bangsa yang tidak hanya pintar dalam ilmu teori saja melainkan juga cakap dalam praktik. Oleh karena demikian pentingnya masalah yang berkenaan dengan pendidikan, maka perlu diatur suatu aturan yang baku mengenai pendidikan tersebut, yang dipayungi dalam sistem pendidikan nasional. Sistem pendidikan nasional adalah satu keseluruhan yang terpadu dari semua satuan dan kegiatan yang berkaitan satu dengan lainnya untuk mengusahakan tercapainya tujuan pendidikan nasional.¹

Salah satu lembaga pendidikan yang tetap eksis di tengah perubahan zaman adalah lembaga pendidikan islam yakni pondok pesantren. Pendidikan Islam di Indonesia telah berlangsung sejak masuknya Islam ke Indonesia. Pendidikan memiliki nilai yang strategis dan urgent dalam pembentukan suatu bangsa. Pendidikan itu juga berupaya untuk menjamin kelangsungan hidup bangsa tersebut. Sebab lewat pendidikanlah akan diwariskan nilai-nilai luhur yang dimiliki oleh bangsa tersebut, karena itu pendidikan tidak hanya berfungsi untuk *how to know*, *how to do*, *how to life together*, tetapi yang sangat penting adalah *how to be*, bagaimana agar *how to be* terwujud maka diperlukan transfer budaya dan kultur. Pendidikan Islam diakui keberadaannya dalam sistem pendidikan nasional, dibagi dalam tiga hal. Pertama, pendidikan Islam sebagai lembaga; kedua, pendidikan Islam sebagai mata pelajaran; dan ketiga, pendidikan Islam sebagai nilai (*value*).² Dalam hal ini pondok pesantren merupakan pendidikan Islam sebagai lembaga yang telah berada dibawah naungan sistem pendidikan nasional.

Pondok pesantren merupakan produk sejarah yang telah berdialog dengan zamannya masing-masing yang memiliki karakteristik berlainan baik menyangkut sosio-politik, sosio-kultural, sosio-ekonomi maupun sosio-religius. Antara pesantren dengan masyarakat sekitar telah terjalin hubungan yang harmonis, bahkan masyarakat desa turut memiliki peran yang besar dalam perkembangan pesantren.³ Pesantren sebagai lembaga pendidikan yang mengiringi dakwah Islam di Indonesia memiliki persepsi dan pengertian yang plural. Pesantren dapat diartikan sebagai lembaga ritual, dan merupakan lembaga pembinaan moral. Pesantren tumbuh atas kehendak masyarakat yang terdiri dari kiai, santri dan masyarakat sekitar pesantren. Kiai memiliki peran paling dominan dalam berjalannya sistem di pesantren, biasanya selain sebagai pengasuh kiai juga turut langsung memberikan pendidikan kepada para santri. Keberadaan pesantren di Indonesia kini kian berkembang, di wilayah kabupaten Jember tercatat sebanyak

¹ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*, (Jakarta: Kencana Pernada Media Group, 2012) 8.

² Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan*, 10.

³ Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga, 2006), xv.

611 pondok pesantren telah berdiri dengan karakteristik dan eksistensinya masing-masing. Jumlah ini menunjukkan bahwa kabupaten Jember memiliki lembaga pendidikan pesantren yang cukup berkualitas.⁴

Keberadaan lembaga pendidikan pondok pesantren dengan variasi dan sistem didalamnya seakan berlomba untuk turut mengambil bagian sebagai lembaga yang bertugas mencetak generasi bangsa yang tidak hanya menguasai ilmu pengetahuan umum dan ilmu pengertahuan agama. Melainkan kini berinovasi untuk menjadikan santri yang memiliki kecakapan atau keahlian hidup. Tak jarang kini hampir sebagian besar lembaga pendidikan pondok pesantren menyisipkan kegiatan ekstrakurikuler yang berbasis pendidikan kecakapan hidup (*Life Skills*).

Pondok Pesantren Bustanul Ulum Al-Ghozali merupakan salah satu lembaga pendidikan islam yang ada diwilayah kabupaten Jember, Jawa Timur. Yang telah melaksanakan banyak inovasi sistem pendidikan pesantren. Salah satunya adalah sistem pendidikan pondok pesantren yang berorientasi pada pengembangan *Life Skills* santri.⁵ Terdapat beberapa kegiatan ekstrakurikuler yang digagas untuk mendidik kecakapan hidup para santri. Sehingga Pondok Pesantren Bustanul Ulum Al-Ghozali sebagai lembaga pendidikan Islam Indonesia tidak hanya berorientasi pada pengkaderan santri yang hanya memahami ilmu Agma dan ilmu umum saja melainkan juga dibekali ilmu pendidikan kecakapan hidup. Sehingga akan tercipta santri yang berkualitas dan siap untuk berbaur dan menfungsikan diri sebagai warga masyarakat kelak saat telah selesai menempuh pendidikan di pondok pesantren.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yakni merupakan metode yang meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang.⁶ Sedangkan pengertian kualitatif itu sendiri adalah suatu prosedur penelitian yang dihasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.⁷ Sehingga dalam penulisan skripsi ini disajikan dalam bentuk uraian naratif.

Sedangkan jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah *Field Research* yaitu penelitian lapangan. Secara sederhana penelitian lapangan dapat didefinisikan sebagai tindakan penelitian yang secara langsung mengadakan pengamatan untuk memperoleh informasi yang diperlukan dalam sebuah

⁴ Pangkalan Data Pondok Pesantren, dalam <https://ditpd.pontren.kemenag.go.id> diakses pada 06 April 2020.

⁵ Mulida Iza Afkarina, wawancara, Pondok Pesantren Bustanul Ulum Al-Ghazali, 6 Juli 2019.

⁶ Moh. Nasir, *Metode Penelitian*, (Bogor : Ghalia Indonesia, 2011), 54.

⁷ Lexy J.Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2015), 4.

penelitian. Brita Mikkelsen⁸ dalam bukunya menjelaskan bahwa studi lapangan menunjuk pada penelitian yang sistematis terhadap situasi dan perubahan sosial. Studi lapangan ini mencoba mencari jawaban atas pertanyaan tertentu. Proses studi lapangan merupakan kegiatan penelitian yang mana peneliti atau praktisi dan bahkan orang biasa dapat ikut serta dalam pengumpulan dan analisis data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pondok Pesantren Bustanul Ulum Al-Ghazali merupakan lembaga pendidikan pesantren modern yang berdiri sejak tahun 1993, didirikan oleh KH. Mohammad shodiq danistrinya. Selama kurang lebih 26 tahun berkiprah sebagai lembaga yang menghasilkan generasi muslim yang kompeten dan berbudi luhur, pondok pesantren bustanul ulum Al-Ghazali terus melakukan pembaharuan sistem. Sejak masa Pondok Pesantren Bustanul Ulum Al-Ghazali ini berdiri, Pondok Pesantren ini diasuh oleh KH. Mohammad Shodiq hingga beliau wafat pada tanggal 15 April 2019 kemudian diteruskan oleh anaknya. Sejak KH. Ahmad Shodiq wafat kendali pondok pesantren dipegang oleh kedua anaknya yakni gus Hamid dan gus Ghofur. Hingga pada akhir 2019 ini Pondok Pesantren Bustanul Ulum Al-Ghazali terbagi menjadi dua. Yakni pondok khusus santri putri yang diasuh oleh gus Hamid. Dan pondok khusus satri putra yang diasuh oleh gus Ghofur.⁹

Sebagaimana kita ketahui bahwa pembahasan tentang sistem pendidikan pondok pesantren dalam beberapa literatur secara umum hanya membahas tentang strategi dan metode yang digunakan oleh sebuah lembaga pendidikan pesantren dalam pelaksanaan pendidikannya. Namun secara mendalam saat membahas sistem, sebenarnya bukan hanya membahas tentang strategi dan metode yang digunakan. Bahkan strategi dan metode pembelajaran itu sendiri sebenarnya adalah bagian dari sebuah sistem. Suatu sistem yang kompleks biasanya tersusun atas beberapa subsistem. Subsistem bisa dijelaskan sebagai sebuah sistem dalam sistem yang lebih besar.¹⁰

⁸ Brita Mikkelsen, *Metode Penelitian Partisipatoris dan Upaya Pemberdayaan Panduan Bagi Praktisi Lapangan*, (Jakarta:Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2011),7.

⁹ Maulida Izza Afkarina, Wawancara, Pondok Pesantren Bustanul Ulum Al-Ghozali, 12 Juni 2019.

¹⁰ Hanif Al Fatta, Analisis dan Perancangan Sistem Informasi, (Yogyakarta: CV Andi Offset, 2017), 6.

Abu Yasin¹¹ dalam bukunya memaparkan bahwa secara rinci dan menyeluruh, subsistem atau elemen-elemen dalam sebuah pondok pesantren dapat diklasifikasikan menjadi tiga bagian penting yakni:

1. Pelaku, Merupakan subyek sekaligus obyek dalam seluruh berjalannya seluruh kegiatan di pondok pesantren, Pelaku merupakan penggerak berjalannya seluruh kegiatan yang ada di pondok pesantren. Pelaku dalam sebuah subsitem pondok pesantren seminimal mungkin adalah terdiri dari seorang Kiai dan santri. Pusat kepemimpinan pesantren dipegang oleh seorang kiai. Kiai dipandang sebagai tokoh ideal dan sentral oleh komunitas pesantren. Peran kiai begitu besar sehingga seorang kiai sebagai pemimpin pesantren harus memiliki kriteria ideal yakni dapat dipercaya, harus bisa ditaati, dan harus diteladani oleh komunitas yang dipimpinnya. Keteladanan kiai muncul karena kesalehan yang dimilikinya. Seorang kiai tidak semata-mata orang yang pandai atau memiliki integritas keilmuan saja, kiai juga harus mempunyai integritas moral yang tinggi.¹² Santri sendiri merupakan sebutan bagi peserta didik yang sedang menempuh pendidikan Ilmu Agama di sebuah lembaga pendidikan pondok pesantren. Santri dibedakan menjadi dua berdasarkan tempat tinggalnya, yakni *santri mukim* untuk santri yang menetap dipondok pesantren selama 24 jam dan *santri kalong* untuk santri yang hanya mengunjungi pondok untuk kegiatan pendidikan. Subsistem pendidikan pondok pesantren pertama ini telah terpenuhi oleh Pondok Pesantren Bustanul Ulum Al-Ghazali. Yakni dengan adanya Kiai pengasuh pondok pesantren yakni gus Abdul Hamid sebagai pengasuh pesantren putri dan gus Ghofur sebagai pengasuh pesantren putra.
2. Sarana Perangkat Keras, Merupakan komponen pondok pesantren yang bersifat fisik dan dapat diindera, sarana perangkat keras dalam sebuah lembaga pendidikan pondok pesantren seminimal mungkin terdiri dari Rumah Kiai (*Ndalem*), Masjid dan Pondok. Rumah Kiai dalam awal munculnya

¹¹ Abu Yasin, *Paradigma Baru Pesantren Menuju Pendidikan Islam Transformatif*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2018), 187.

¹² Babun Suharto, *Pondok Pesantren Dan Perubahan Sosial Studi Transformasi Kepemimpinan Kiai Pesantren*, (Yogyakarta: CV.Pustaka Ilmu, 2018), 50.

pondok pesantren memiliki multifungsi, selain sebagai tempat tinggal Kiai beserta keluarganya pada awal kemunculan pesantren rumah Kiai dijadikan sebagai pusat kegiatan pendidikan.. Karena pondok pesantren Bustanul Ulum Al-Ghazali merupakan pondok pesantren yang telah berkembang di era milenial dan termasuk dalam kategori pesantren modern, maka fungsi dari rumah Kiai adalah untuk tempat tinggal kiai, dalam artian tidak digunakan untuk kegiatan pendidikan pesantren. Sarana perangkat keras kedua adalah Masjid, kemunculan masjid dalam sejarahnya disebabkan jumlah santri yang kian bertambah sedangkan kapasitas rumah kiai tidak memadahi. masjid memiliki dwifungsi yakni sebagai tempat ibadah dan pembelajaran. Masjid sebagai tempat ibadah merupakan fungsi utama, sesuai dengan namanya yaitu tempat bersujud kepada Allah SWT. Selain fungsi utama tersebut masjid juga berfungsi sebagai tempat pembelajaran. Masjid di pondok pesantren biasanya menjadi tempat kiai memberikan pengajian kepada santri secara umum, bahkan bersama-sama masyarakat sekaligus. Terkadang, masjid juga dijadikan tempat pembelajaran khusus santri senior sebelum akhirnya para santri senior tersebut ditugaskan untuk menyampaikan ilmu kepada santri-senior junior, di dalam maupun di luar asrama pondok pesantren.¹³ Saran perangkat keras yang ketiga adalah Pondok. Pondok merupakan istilah lain dari asrama atau tempat santri meletakkan semua barang-barangnya serta difungsikan sebagai kamar atau tempat tidur. Keberadaan pondok atau asrama merupakan ciri khas utama dari tradisi pesantren. Hal ini pula yang membedakan pesantren dengan sistem tradisional lainnya yang kini banyak dijumpai di masjid-masjid diberbagai Negara. Bahkan, ia juga tampak berbeda dengan sistem pendidikan surau/ masjid yang belakangan ini tumbuh pesat di Indonesia. ¹⁴ Pondok pesantren Bustanul Ulum Al-Ghozali yang merupakan jenis pesantren modern tentu telah memiliki gedung atau bangunan asrama untuk para santrinya. Gedung tersebut dibedakan menjadi dua yakni asrama untuk santri putri dan asrama untuk santri putra.

¹³ Abd. Halim Soebhar, *Modernisasi Pesantren Studi Transformasi Kepemimpinan Kiai*, 41.

¹⁴ Abd. Halim Soebhar, *Modernisasi Pesantreni*, 41.

3. Sarana Perangkat Lunak, merupakan subsitem ketiga dari sebuah sistem dalam lembaga pendidikan pondok pesantren. Sarana perangkat lunak terdiri dari tujuan, metode pembelajaran, media pembelajaran, perencanaan pembelajaran dan sebagainya. Tujuan pendidikan pesantren adalah setiap maksud dan cita-cita yang ingin dicapai pesantren, terlepas apakah cita-cita tersebut tertulis atau hanya disampaikan secara lisan. Terlalu sulit untuk bisa menemukan rumusan tujuan pesantren secara tertulus, yang dapat dijadikan acuan tiap-tiap pesantren. Relatif sedikit pesantren yang mampu secara sadar merumuskan tujuan pendidikan serta menuangkan dalam tahap-tahap rencana kerja atau program. Kondisi ini disebabkan oleh adanya kecenderungan visi dan tujuan pesantren diserahkan pada proses improvisasi yang dipilih sendiri oleh seorang kiai atau bersama-sama pembantunya.¹⁵ Adapun menurut Arifin¹⁶ tujuan dari pendidikan pondok pesantren dibedakan menjadi dua, yakni: 1) Tujuan khusus, yaitu mempersiapkan para santri menjadi orang alim dalam ilmu agama yang diajarkan oleh kiai yang bersangkutan serta mengamalkannya di masyarakat; 2) Tujuan umum, yakni membimbing anak didik (santri) untuk menjadi manusia yang berkepribadian Islam yang sanggup menjadi mubaligh Islam dengan ilmu agamanya dalam masyarakat sekitar melalui ilmu dan amalnya.

Dalam mendukung pendidikan kecakapan hidup bagi santrinya, pondok pesantren Bustanul Ulum Al-Ghozali mengggagas beberapa program ekstrakurikuler yang berbasih pada pendidikan dan penguatan life skills bagi santrinya. Hal ini bertujuan agar saat telah lulus santri telah menjadi insan yang komplit yakni selain menguasai ilmu Agama dan ilmu Umum, santri juga memiliki keahlian atau kecakapan hidup yang dapat membantu mereka berguna di lingkungan masyarakat sosial. Beberapa Program pendidikan berbasis *life skills* adalah:

¹⁵ Nurcholish Madjid, *Bilik- bilik Pesantren*, (Jakarta: Dian Rakyat, 1997), 6.

¹⁶ Muzayyin Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 248.

1. KMI (*kulliyatul muallimin al- Islamiyah*)

Program *Kulliyatul Muallimin al-Islamiyah* merupakan program yang berkiblat pada Pondok Pesantren Modern Darussalam Gontor. Program ini pertama kali dicetuskan dan dikembangkan oleh salah satu putra dari KH. Mohammad Shodiq yakni ustaz Abdul Hamid atau kerap disapa gus hamid. Ustadz Abdul Hamid merupakan putra pertama KH. Mohammad Shodiq yang telah menempuh pendidikan di Pondok Pesantren Modern Darussalam Gontor. Sehingga sebagai alumni gush amid mendirikan program Kulliyatul Muallimin al-Islamiyah di Pondok Pesantren Bustanul Ulum Al-Ghazali yang didirikan oleh ayahnya. Kegiatan program *kulliyatul muallimin al-islamiyah* ini diselenggarakan setiap hari pada pukul 07.00 WIB. Diikuti oleh seluruh santri pondok pesantren Bustanul Ulum Al-Ghazali. Dari sekian santri dibagi menjadi beberapa kelas sesuai dengan tingkatan kemampuan setiap santri¹⁷

Beberapa jenis life skills yang dilatih dalam program ini adalah: kecakapan berfikir rasional, sedangkan pendidikan *life skills* pada jenis kedua yakni kecakapan berfikir rasional diwujudkan dalam proses berfikir santri dalam menerima materi pembelajaran pada kegiatan KMI (*kuliayatul muallimin al-Islamiyah*), setelah menerima materi maka santri akan mulai mengolah materi yang di berikan oleh ustazah. Materi yang diberikan dalam proses KMI (*kuliayatul muallimin al-Islamiyah*) juga dapat berupa pertanyaan yang diajukan oleh Ustadzah yang kemudian informasi tersebut akan diolah oleh santri, untuk kemudian santri dapat mengambil keputusan dalam memecahkan masalah secara kreatif.

Kecakapan berkomunikasi, pendidikan life skills dalam program KMI (*kulliyatul muallimin al-Islamiyah*) salah satunya memuat kecakapan dalam berkomunikasi. Dalam kegiatan pembelajaran tentu terjadi komunikasi antara sesama santri maupun komunikasi antara santri dengan ustazah. Proses pendidikan komunikasi dilakukan dalam dua ranah yakni komunikasi secara lisan maupun komunikasi secara tulisan. Komunikasi secara lisan terjadi saat

¹⁷ Siti Soleha, Wawancara, Pondok Pesantren Bustanul Ulum Al-Ghazali, 09 Agustus 2019.

ustadzah dan santri saling memberi *feedback* dalam proses pembelajaran, baik berupa pertanyaan atau diskusi dengan teman sebaya. Sedangkan komunikasi secara tulisan, secara langsung siswa belajar untuk membiasakan memilah kata dan kalimat untuk dituangkan dalam bentuk tulisan menggunakan bahasa bahasa yang mudah dipahami.

Dalam program kegiatan KMI (*Kulliyatul Muallimin Al-Islamiyah*) memang secara langsung maupun tidak langsung memiliki basis pendidikan kecakapan hidup. Baik itu kecakapan hidup yang bersifat umum maupun kecakapan hidup yang bersifat khusus. Berjalannya program KMI (*Kulliyatul Muallimin Al-Islamiyah*) ini juga didukung secara langsung dengan terintegrasiya sistem pendidikan di Pondok Pesantren Bustanul Ulum sendiri. Yakni dengan adanya keterlibatan dari seuruh subsistem pondok pesantren. Hal ini menjadikan program kegiatan pendidikan life skills atau pendidikan kecakapan hidup dalam program *Kulliyatul Muallimin al-Islamiyah* dapat berjalan dan dilaksanakan dengan baik hingga saat ini.

2. *Muhadhoroh*

Program *muhadhoroh* merupakan salah satu program unggulan yang ada di Pondok Pesantren Bustanul Ulum Al-Ghazali. Program ini berdiri bersamaan di tahun pertama Pondok Pesantren Bustanul Ulum Al-Ghazali didirikan. Sama halnya dengan program *Kulliyatul Muallimin al-Islamiyah* program ini juga menginduk pada pada Pondok Pesantren Modern Darussalam Gontor, Ponorogo.¹⁸ *Muhadhoroh* berasal dari basa Arab yakni *al-Muhadharatu* yang artinya ceramah atau dalam bahasa Indonesia disebut dengan istilah berpidato. Program *Muhadhoroh* merupakan kegiatan pidato dengan menggunakan tiga bahasa, yakni bahasa Nasional bahasa Indonesia, bahasa Internasional bahasa Inggris, dan bahasa Induk umat Islam yakni bahasa Arab. Program ini telah berjalan selama kurun waktu 20 tahun dan telah menjadi program primer dalam membina keterampilan santri.

¹⁸ Maulida Izza Afkarina, Wawancara, 11 Januari 2020, Pondok Pesantren Bustanul Ulum Al-Ghazali.

Dalam kegiatan muhadhoroh ini pendidikan keahlian yang saya dapatkan adalah yang pertama kemampuan dalam berbicara bahasa Inggris, sebab saya seringkali bertugas membawakan pidato bahasa inggris, yang kedua saya terlatih untuk berkomunikasi dengan kakak kelas karena saya belajar dan bertanya tentang bahasa inggris. Dan yang ketiga saya memiliki keberanian untuk tampil didepan umum, hal ini membuat saya lebih berani dan percaya diri dalam berbicara didepan umum.¹⁹Namun berdasarkan observasi yang peneliti lakukan, pendidikan kecakapan hidup yang ada pada kegiatan *muhadhoroh* lebih condong pada pendidikan kecakapan hidup yang bersifat khusus (*spesific life skills*) jenis kecakapan sosial (*sosial skills*) bagian kecakapan dalam berkomunikasi, baik itu kecakapan berkomunikasi secara lisan maupun kecakapan berkommunikasi secara lisan.

3. Seni Bela Diri

Membahas perihal seni bela diri, di Indonesia sendiri banyak berkembang bermacam-macam aliran dalam bela diri. Aliran seni bela diri yang dilaksanakan sebagai salah satu program ekstra di Pondok Pesantren Bustanul Ulum Al-Ghazali adalah PSCP (Pencak Silat Cempaka Putih). Ali Mahmudi memaparkan bahwa seni bela diri Cempaka Putih merupakan seni bela diri yang dikembangkan oleh eyang Mursyid pada tahun 1923-1945, beliau beserta para muridnya juga turut membantu berjuang dalam menumpas PKI di Indonesia. Setelah eyang Mursyid wafat, Pencak Silat Cempaka Putih dilanjutkan dikembangkan serta dilestarikan oleh salah seorang murid dari eyang Mursyid yakni Bapak Wagiman. Di pondok Pesantren Bustanul Ulum Al-Ghazali sendiri Pencak Silat Cempaka Putih mulai dikembangkan dan diajarkan kepada para santri sejak Agustus tahun 2018 dan masih berjalan hingga saat ini, kurang lebih satu tahun seni bela diri ini diajarkan kepada para santri di Pondok Pesantren Bustanul Ulum Al-Ghazali ini.

Program kegiatan seni bela diri merupakan kegiatan yang melibatkan secara langsung gerak motorik santri dan juga psikis santri.

¹⁹ Wawancara, Liyudza Naftalia, 13 Januari 2020, Pondok Pesantren Bustanul Ulum Al-Ghazali, Dukuh Dempok, Wuluhan, Jember.

Pendidikan *life skills* atau pendidikan kecakapan hidup yang termuat dalam program kegiatan seni bela diri diantaranya adalah: (1) kecakapan mengenal diri (*self awareness*), Pendidikan kecakapan *self awareness* dalam program kegiatan seni bela diri telah terlaksana dengan baik, (2) kecakapan sosial (*social skills*), dalam kegiatan seni bela diri pendidikan kecakapan hidup yang termuat dalam kecakapan sosial (*social skills*) adalah kecakapan bekerja sama, implementasi kecakapan bekerja sama ini tertuang dalam setiap kegiatan latihan. Kerja sama antar santri yang mengikuti program kegiatan seni bela diri ini terlihat saat latihan, dimana saat santri lain kesulitan mengikuti gerakan tertentu maka santri yang lainnya akan secara bersama-sama membantu, selain itu dalam kegiatan latihan bela diri pada akhir sesi akan diadakan sabung (pertarungan antar peserta seni bela diri) , peneliti melihat satu santri melawan dua santri, maka kerjasama antara dua santri senior dan junior dilatih dalam hal ini.²⁰

4. Kepramukaan

Pramuka merupakan proses pendidikan di luar lingkungan pendidikan formal dan pendidikan informal dalam bentuk berbagai kegiatan yang menarik, teratur secara sistematis dan dilakukan dengan prinsip-prinsip dasar kepramukaan. Sasaran akhir dari kegiatan ini adalah sebagai sarana pembentukan watak, akhlak, dan budi pekerti yang luhur. Hal itulah yang menjadikan program kegiatan pramuka terus dijalankan hingga kini di Pondok Pesantren Bustanul Ulum Al-Ghazali.

Kepramukaan merupakan kegiatan pendidikan nonformal yang menyajikan pendidikan berbasis karakter secara luas secara aktif dan menyenangkan. Pengembangan pendidikan *life skills* dalam program kegiatan kepramukaan dalam ranah *general life skills* dan *specific life skills* adalah : (1) kecakapan mengenal diri, kesadaran akan segala potensi yang dimiliki yang dimanfaatkan dan dilatih dalam seluruh kegiatan dalam program kepramukaan, (2) kecakapan berfikir rasional, mencakup melatih kecakapan menggali

²⁰ Peneliti, Observasi, Jember, 22 Januari 2020. Pondok Pesantren Bustanul Ulum Al-Ghazali, Dukuh Dempok, Wuluhan, Jember.

informasi, kecakapan mengolah informasi dan kecakapan mengambil keputusan., (3) kecakapan berkomunikasi baik tulisan maupun lisan, , (4) kecakapan bekerja sama, implementasi kecakapan bekerja sama dalam program kegiatan kepramukaan adalah dilakukan dalam seluruh rangkaian kegiatan pramuka, pramuka di Pondok Pesantren Bustanul Ulum Al-Ghazali (5) kecakapan vokasional, kedua ranah kecakapan voasional termuat dalam program kegiatan kepramukaan ini, kecakapan vokasional dasar (*basic vocational skills*) ditunjukkan melalui penanaman sikap disiplin tinggi, serta pendidikan karakter peka lingkungan yang sangat erat berkaitan dengan segala kegiatan dalam program pramuka, sedangkan kecakapan vokasional khusus (*occupational skills*) dilaksanakan pada dalam kegiatan pramuka para pramuka penggalang dan penegak akan terus melanjutkan tingkatan, hingga memiliki keahlian mendalam tentang pramuka yang tujuannya adalah untuk menjadi santri atau individu yang dapat melatih atau menjadi guru pramuka juga.

Pondok Pesantren Bustanul Ulum Al-Ghazali sejak masa berdirinya tentu banyak kontribusi dari beberapa pihak yang membantu terbentuknya lembaga pendidikan islam ini. Sebagaimana kita ketahui bahwa sebuah kembaga tentu tidak akan dapat berkembang tanpa adanya bantuan dari lembaga lainnya.Kerja sama perlu dibangun untuk perkembangan sebuah lembaga dikemudian hari, kerja sama memiliki peranan yang penting bagi berjalannya sistem dalam suatu lembaga. Sebuah uapaya untuk memajukan dan memakmurkan semua organisasi adalah dengan menjalin kerjasama dengan beberapa lembaga atau pihak lain. Membangun kerja sama dengan lembaga lain bertujuan untuk melebarkan sayap mengembangkan lembaga yang sedang dijalankan. Pembangunan jalinan kerja sama yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Bustanul Ulum Al-Ghazali diantaranya adalah:

1. Membangun hubungan kerja sama dengan masyarakat

Pada kenyataannya terdapat hubungan saling memberi dan saling menerima antara lembaga pendidikan Pondok Pesantren Bustanul Ulum dengan masyarakat sekitar. Pondok Pesantren Bustanul Ulum Al-

Ghazali merealisasikan apa yang menjadi cita-cita masyarakat tentang pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan keagamaan maupun ilmu pengetahuan umum putra-putri mereka. Disamping itu keberadaan Pondok Pesantren Bustanul Ulum Al-Ghazali juga menyediakan diri sebagai lembaga pembaharu bagi masyarakat sekitar.

Dengan mengadakan kontak hubungan dengan masyarakat sekitar dapat memudahkan organisasi pendidikan di Pondok Pesantren Bustanul Ulum Al-Ghazali menyesuaikan diri dengan situasi dan kondisi lingkungannya, sehingga kedepannya akan berdampak pada semakin meningkatnya kuantitas dan kualitas santri. Hubungan Pondok Pesantren Bustanul Ulum Al-Ghazali dengan masyarakat sekitar pondok, setiap tahun sekali akan ada festival panggung gembira dan kegiatan sholawatan yang dibuka umum untuk para masyarakat sekitar, mereka berbaur dan berpartisipasi dalam acara tersebut. Hubungan harmonis antara Pondok Pesantren Bustanul Ulum Al-Ghazali dengan warga sekitar tentu memiliki banyak pengaruh positif secara kontinu.

2. Membangun hubungan kerja sama dengan Pondok Modern Darussalam Gontor

Cikal bakal berdirinya Pondok Pesantren Bustanul Ulum Al-Ghazali adalah diawali dengan KH. Mohammad Shodiq yang nyantri di Pondok Pesantren Modern Darussalam Gontor. Hingga saat beliau telah menyelesaikan mondok dan menjadi alumni, beliau beserta istrinya Hj. Siti Hamidah mendirikan Pondok Pesantren alumni Gontor yakni Pondok Pesantren Bustanul Ulum Al-Ghazali. Sejak tahun 1993 hingga tahun 2019 Pondok Pesantren Bustanul Ulum Al-Ghazali di pimpin langsung oleh KH. Mohammad Shodiq, hingga dua putranya yang bernama Gus Hamid dan Gus Ghofur selesai menyelesaikan mondoknya di Pondok Pesantren Modern Darussalam Gontor. Kini Pondok Pesantren Bustanul Ulum di pimpin oleh Gus Hamid untuk santri putri dan Gus Ghofur Untuk santri putra.

Latar belakang keluarga yang seluruhnya adalah alumni Pondok Pesantren Modern Darussalam Gontor, membuat hubungan kerjasama antara kedua lembaga berjalan dengan baik hingga saat ini. Hal ini dibuktikan dengan berjalannya salah satu program unggulan Pondok Pesantren Bustanul Ulum Al-Ghazali yang terlaksana hingga kini yakni program KMI (*kuliyatul muallimin al-Islamiyah*). Bentuk hubungan kerja sama lainnya antara kedua lembaga ini adalah setiap satu semester sekali Pondok Pesantren Bustanul Ulum Al-Ghazali mengadakan program Study Tour dan Study Banding ke Pondok Pesantren Modern Darussalam Gontor. Seluruh satri selama beberapa hari untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan kegiatan pendidikan di Pondok Pesantren Modern Darussalam Gontor, sehingga dapat dijadikan gambaran motivasi oleh para santri untuk lebih semangat dalam menuntut ilmu, sebab keilmuan di Pondok Pesantren Modern Darussalam Gontor sudah diakui dunia.

3. Membangun hubungan kerja sama dengan lembaga pendidikan Pondok Pesantren *Tahfidz* Sulaimaniyah Jember

Salah satu program khusus dan unggulan di Pondok Pesantren Bustanul Ulum Al-Ghazali adalah *Tahfidz*, program khusus ini diikuti oleh kurang lebih 200 santri putri. Yang secara khusus mendiami gedung *tahfidz*, untuk mengikuti seluruh kegiatan yang berorientasi pada aktivitas menghafal Al-quran. Pondok Pesantren *Tahfidz* Sulaimaniyah Jember merupakan lembaga pendidikan Pondok Pesantren hasil kerja sama antara Pondok Pesantren Bustanul Ulum Al-Ghazali dengan yayasan Turki. Untuk memenuhi kebutuhan pengkaderan *tahfidz* di Pondok Pesantren Bustanul Ulum Al-Ghazali , Pondok Pesantren Bustanul Ulum Al-Ghazali melakukan kerja sama dengan salah satu rekan Gus Hamid yang berasal dari Turki yang merupakan pengajar *Tahfidz* Al-quran di salah satu yayasan *Tahfidz* di Turki. Hubungan kerja sama ini dilakukan untuk memaksimalkan

kualitas hafalan para santri program khusus *Tahfidz* di Pondok Pesantren Bustanul Ulum Al-Ghazali.

4. Membangun hubungan kerja sama dengan wilayah industri sekitar

Kerja sama ini telah terbangun cukup lama, sejak berdirinya Pondok Pesantren Bustanul Ulum Al-Ghazali dengan tujuannya yang menciptakan lulusan atau santri yang tidak hanya memiliki ilmu pengetahuan saja, melainkan juga memiliki mental kewirausahaan yang baik. Pondok Pesantren Bustanul Ulum Al-Ghazali membangun hubungan kerja sama dengan wilayah industri sekitar untuk melakukan pendidikan kewirausahaan bagi para santrinya, program pelatihan kewirausahaan yang dilaksanakan satu tahun sekali ini, membidik salah satu wilayah di Kabupaten Jember yang memiliki potensi kewirausahaan atau kegiatan industri.

Pondok Pesantren Bustanul Ulum Al-Ghazali melaksanakan kegiatan tersebut di wilayah desa Industri Genteng, yakni di desa Taman Sari, Kecamatan Wuluhan, Kabupaten Jember. Pada kegiatan pelatihan kewirausahaan ini santri secara langsung terjun untuk melihat proses pembuatan berbagai jenis genteng. Selain pelatihan kewirausahaan di wilayah Industri genteng Desa Taman Sari, Pelatihan Kewirausahaan juga dilakukan di wilayah Industri peternakan sapi di Desa Gumuk Mas, Kabupaten Jember. Pada pelatihan kewirausahaan ini santri secara langsung melihat pengolahan dan pemanfaatan sapi, dari mulai pemanfaatan susu sapi yang diolah menjadi berbagai produk pangan, hingga proses perawatan sapi.

KESIMPULAN

sistem pendidikan di Pondok Pesantren Bustanul ulum telah berjalan dengan baik dan sistematis. Hal ini dapat dilihat dari keterpaduan pelaksanaan seluruh kegiatan di Pondok Pesantren Bustanul Ulum Al-Ghazali. Subsistem dari sistem pondok pesantrenpun telah terpenuhi, yakni pelaku, sarana perangkat keras, dan sarana perangkat lunak. Ketiga subsistem berjalan beriringan untuk mencapai tujuan pendidikan di Pondok Pesantren Bustanul Ulum Al-Ghozali.

Berkenaan dengan pendidikan *life skills* di Pondok Pesantren Bustanul Ulum Al-Ghazali dilaksanakan dalam beberapa program kegiatan yakni kegiatan KMI (*Kulliyatul Muallimin al-Islamiyah*), *Muhadhoroh*, Seni Bela Diri, serta kegiatan Kepramukaan. Implikasi sistem pendidikan di Pondok Pesantren Bustanul Ulum turut mendukung terlaksananya beberapa program kegiatan berbasis *life skills* atau pendidikan kecakapan hidup bagi santri. *life skills* atau pendidikan kecakapan hidup yang termuat dalam program tersebut adalah *General Life Skills* (kecakapan hidup general/ kecakapan yang bersifat umum) dan *Specific Life Skills* (kecakapan hidup spesifik/ kecakapan yang bersifat khusus) Program kegiatan tersebut mengandung pendidikan kecakapan hidup yang dapat sangat bermanfaat untuk santri sebagai bekal kelak saat meninggalkan pondok pesantren.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Hasbi Noor, *Pendidikan Kecakapan Hidup di Pondok Pesantren dalam Meningkatkan Kemandirian Santri*. Jurnal Empowerment, Vol. 3 No.1 (Pebruari 2015), 06.
- Ali Mukti, Pondok Pesantren dalam Sistem Pendidikan Nasional, (IAIN Sunan Ampel Surabaya: Pusat Studi Interdisipliner Tentang Islam, 1986), 16.
- Arief Armai, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002).
- Arifin Muzayyin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011).
- Arifin Zainal, Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012).
- Darmadi Hamid, *Pengantar Pendidikan Era Globalisasi: Konsep Dasar, Teori, Strategi dan Implementasi dalam Pendidikan Globalisasi*, (Tangerang: AN1MAGE, 2019).
- Daulay, Haidar Putra , *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*, (Jakarta: Kencana Pernada Media Group, 2012).
- Departemen Agama RI, “Pedoman Integrasi Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skills) dalam Pembelajaran, (Jakarta: Dirjen Kelembagaan Agama Islam, 2005).
- Hanif Al Fatta, Analisis dan Perancangan Sistem Informasi, (Yogyakarta: CV Andi Offset, 2017), 6.
- Hardjana, Agus M., *Komunikasi Intrapersonal & Interpersonal*, (Yogyakarta: Kasinus, 2003).
- Hidayanto, *Belajar Keterampilan Berbasis Keterampilan Belajar*, dalam Jurnal Pendidikan Kebudayaan, No. 037, (Jakarta: Balitbang Diknas, 2002).

Kurnia, Septiawan Santana, *Quantum Learning bagi Pendidikan Jurnalistik (Studi Pembelajaran Jurnalistik yang Berorientasi pada Life Skill)*, dalam Jurnal Pendidikan Kebudayaan, (Jakarta: Balitbang Diknas, 2003).

Lexy J.Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2015).

Liyudza Naftalia, Wawancara, 13 Januari 2020, Pondok Pesantren Bustanul Ulum Al-Ghazali, Dukuh Dempok, Wuluhan, Jember.

Madjid Nurcholish, *Bilik- bilik Pesantren*, (Jakarta: Dian Rakyat, 1997).

Mikkelsen Brita, *Metode Penelitian Partisipatoris dan Upaya Pemberdayaan Panduan Bagi Praktisi Lapangan*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2011),7.

Nasir Ridlwan, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal Pondok Pesantren Di Tengah Arus Perubahan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010).

Pangkalan Data Pondok Pesantren, dalam <https://ditpdontren.kemenag.go.id> diakses pada 06 April 2020.

Qomar Mujamil, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga, 2006).

Soebahar Abd. Halim, *Modernisasi Pesantren Studi Transformasi Kepemimpinan Kiai dan Sistem Pendidikan Pesantren*, (Yogyakarta: LKIS, 2013).

Suharto Babun, *Pondok Pesantren Dan Perubahan Sosial Studi Transformasi Kepemimpinan Kiai Pesantren*,(Yogyakarta: CV.Pustaka Ilmu, 2018).

Wahjoetomo, *perguruan tinggi pesantren*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1997).

Widiasworo Widiasworo, *Inovasi Pembelajaran Berbasis Life skills & Entrepreneurship*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017).

Yasid Abu, *Paradigma Baru Pesantren Menuju Pendidikan Islam Transformatif*, (Yogyakarta: IRCiSoD,2018).